

## Makna Gramatikal dalam Klausa Subordinatif Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar BIPA

Roely Ardiansyah<sup>1\*</sup>, Fransisca Dwi Harjanti<sup>2</sup>, Agung Pranoto<sup>3</sup>

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
roelyardiansyah\_fbs@uwks.ac.id<sup>1\*</sup>

*\*corresponding author*

Tanggal masuk: 12 September 2024

Tanggal diterima: 6 Januari 2025

Tanggal direvisi: 6 Januari 2025

Tanggal Publikasi: 31 Januari 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna gramatikal dalam klausa subordinatif berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang dipelajari oleh pemelajar BIPA. Data berupa kalimat yang teridentifikasi makna gramatikal dalam klausa subordinatif berbahasa Indonesia. Klausa itu teridentifikasi pada dua sumber data dari negara yang berbeda (Tiongkok dan Spanyol). Dua sumber data ini berjenis kelamin Wanita. Selanjutnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode analisis kualitatif terhadap data linguistik. Data tersebut dikumpulkan melalui tes tertulis berbahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis yang menggunakan teknik analisis konten/isi. Untuk itu hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman makna gramatikal dalam klausa subordinatif, meliputi makna gramatikal klausa subordinatif temporal (penanda waktu), makna kondisional (penanda syarat), makna kausal (penanda sebab), dan makna final (penanda tujuan). Dengan demikian, faktor-faktor seperti latar belakang bahasa pertama dan kedua, konteks komunikatif, dan tingkat kefasihan berperan dalam pemahaman dan produksi klausa subordinatif.

**Kata kunci:** *bahasa ketiga, klausa subordinatif, makna gramatikal*

### Abstract

This study aims to explore the grammatical meaning in Indonesian subordinate clauses as a third language learned by BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) learners. The data consists of sentences that exhibit grammatical meaning in Indonesian subordinate clauses. These clauses were Obtained from two sources of data from different countries (China and Spain). Both sources are female. The study uses a descriptive-analytical approach with qualitative analysis methods applied to the linguistic data. The data were collected through written tests in Indonesian. After data collection, an analysis was conducted using content analysis techniques. The results of the study reveal variations in understanding grammatical meaning in subordinate clauses, including temporal meaning (time markers), conditional meaning (condition markers), causal meaning (cause markers), and final meaning (purpose markers). Thus, factors such as the first and second language backgrounds, communicative context, and level of fluency play a role in the understanding and production of subordinate clauses.

**Keywords:** *grammatical meaning, third language, subordinate clauses*

## **PENDAHULUAN**

Urgensi pemahaman makna gramatikal dalam klausa subordinatif sangat penting, terutama bagi penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia pada tingkat X, di mana struktur kalimat yang kompleks sering kali menjadi hambatan dalam mencapai kefasihan berbahasa. Pemahaman ini sangat relevan bagi pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), terutama dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Pengembangan kemahiran berbahasa asing, termasuk bahasa Indonesia, merupakan tantangan kompleks bagi individu yang mempelajarinya sebagai bahasa ketiga (Kusmiatun, 2018). Dalam hal ini, pemahaman terhadap struktur bahasa, seperti klausa subordinatif, menjadi krusial untuk mencapai penguasaan yang lebih dalam terhadap bahasa tersebut. Klausa subordinatif merupakan bagian integral dari sintaksis bahasa yang berperan penting dalam menyampaikan hubungan antar gagasan dan informasi dalam kalimat. Klausa sendiri adalah satuan gramatikal yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk berdiri sebagai kalimat (Nursalim dkk, 2020). Klausa subordinatif, yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap karena tidak memiliki makna utama, bergantung pada klausa utama untuk memberikan konteks dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna gramatikal dalam klausa subordinatif bahasa Indonesia yang dipelajari sebagai bahasa ketiga oleh pemelajar BIPA.

Pendekatan penelitian ini penting karena mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pemelajar BIPA dalam menguasai struktur bahasa yang kompleks seperti klausa subordinatif. Untuk memahami kesulitan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola kesalahan yang umum terjadi dan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan materi pengajaran yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Klausa subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk kalimat majemuk, di mana salah satu klausa menjadi bagian dari klausa yang lain. Dalam kalimat majemuk subordinatif, klausa-klausa tidak memiliki kedudukan yang setara; terdapat hubungan hierarkis antara klausa-klausa tersebut. Jenis-jenis klausa subordinatif meliputi klausa subordinatif temporal yang menyatakan waktu atau urutan

peristiwa, klausa subordinatif kondisional yang menyatakan syarat atau kondisi, klausa subordinatif kausal yang menyatakan hubungan sebab-akibat, dan klausa subordinatif final yang menyatakan tujuan atau maksud dari tindakan. Contoh dari klausa subordinatif adalah kalimat "Ketika saya tiba di rumah, dia sudah pergi." Kajian makna dalam klausa ini menggunakan teori dari Lapoliwa (1990), Djajasudarma (1993a), Sudaryanto (1997), Nardiati dkk. (1996), dan Chaer (2009). Baker (2015) menyatakan bahwa klausa subordinatif bergantung pada klausa utama untuk maknanya dan sering diperkenalkan oleh konjungsi subordinatif seperti "karena," "jika," "walaupun," dan sebagainya, berfungsi memberikan informasi tambahan atau kondisi tertentu dalam kalimat.

Struktur kalimat dan subordinasi menekankan hubungan antara struktur sintaktis dan makna semantik, menggunakan pendekatan struktural dan tematik (Baker, 2015). Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung pemahaman lengkap dan makna, dengan unsur penting berupa subjek dan predikat (Badudu, 2002). Klausa, sebagai konstruksi sintaksis, memiliki kesamaan dengan kalimat dalam hal predikasi (Alwi et al., 1998).

Makna gramatikal merujuk pada signifikansi yang terkait dengan struktur gramatikal atau tata bahasa sebuah kalimat, termasuk bagaimana kata-kata dan frasa disusun untuk menyampaikan makna spesifik. Hal ini mencakup pemahaman tentang peran subjek, predikat, objek, modifikasi, dan relasi gramatikal lainnya. Makna gramatikal dapat diidentifikasi melalui penggabungan satuan lingual dalam konstruksi sintaksis yang sama (Parker & Riley, 2014). Fenomena semantik gramatikal fokus pada analisis makna bahasa berdasarkan relasi fungsi pada berbagai tataran gramatikal konstruksi verba (Wijana, 2016; Kridalaksana, 2008).

Konstruksi gramatikal, termasuk klausa subordinatif, membentuk makna dalam kalimat kompleks. Menurut Goldberg (2021), konstruksi gramatikal melihat bahasa sebagai jaringan konstruksi yang saling berhubungan, di mana setiap klausa memainkan peran penting dalam membangun makna, mempengaruhi cara pembaca memahami informasi dalam kalimat kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna gramatikal dalam klausa subordinatif bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang dipelajari oleh pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Penelitian mengenai klausa subordinatif

sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sudut pandang. Nugraha (2021) menemukan tiga kategori utama makna gramatikal konstruksi verba denominatif, yaitu makna aksi, proses, dan keadaan. Kajian Sudika et al. (2023) menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap penanda waktu dalam klausa subordinatif temporal yang memengaruhi struktur kalimat dan makna gramatikalnya. Studi ini sejalan dengan penelitian Rani dan Martutik (2024), yang membahas penggunaan klausa subordinatif kondisional sebagai penanda syarat dalam berbagai konteks komunikatif. Prasetyo et al. (2023) menyoroti penggunaan klausa subordinatif kausal dengan penanda sebab yang mengekspresikan hubungan sebab-akibat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Aritonang (2017) menjelaskan peran klausa subordinatif final dengan penanda tujuan dalam menunjukkan maksud atau niat suatu tindakan.

Studi-studi tersebut memberikan landasan teoretis yang relevan bagi penelitian ini. Perbedaan struktur bahasa pertama dan kedua yang dimiliki oleh pemelajar BIPA dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan klausa subordinatif bahasa Indonesia dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mengidentifikasi pola penggunaan klausa subordinatif oleh pemelajar BIPA dengan latar belakang bahasa yang berbeda, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan temuan empiris. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan mengeksplorasi empat jenis klausa subordinatif, yaitu temporal, kondisional, kausal, dan final, yang memiliki peran penting dalam membangun makna dalam kalimat kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis bahasa. Subjek penelitian adalah dua pemelajar BIPA tingkat X yang mengikuti program BIPA di Malang. Kedua pemelajar berasal dari negara yang berbeda, yakni Tiongkok dan Spanyol. Pemelajar dari Tiongkok (S1) memiliki bahasa ibu Mandarin, sedangkan pemelajar dari Spanyol (S2) memiliki bahasa ibu Spanyol, sementara bahasa Inggris merupakan bahasa kedua bagi keduanya. Mengingat perbedaan struktur antara bahasa ibu (Mandarin dan Spanyol), bahasa kedua (Inggris), dan bahasa Indonesia yang sedang dipelajari, penelitian ini

mempertimbangkan kemungkinan pengaruh bahasa yang telah dikuasai terhadap penggunaan klausa subordinatif dalam bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes tertulis dan dokumentasi hasil tes tersebut. Tes tertulis dilakukan dengan meminta kedua pemelajar menulis teks dalam bahasa Indonesia yang mengandung berbagai jenis klausa subordinatif, yaitu klausa dengan penanda waktu, syarat, tujuan, dan urutan kata. Hasil dari tes tertulis berupa 21 data kalimat dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola penggunaan dan kesalahan yang umum terjadi pada klausa subordinatif. Data tersebut kemudian didokumentasikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan cara memilah kalimat yang memuat klausa subordinatif sesuai kriteria yang ditentukan, penyajian data dalam bentuk tabel dan kategori berdasarkan jenis klausa, serta penarikan kesimpulan yang didukung oleh verifikasi data. Selain itu, kebasahan data dijamin melalui triangulasi data dan triangulasi ahli. Triangulasi ahli dilakukan dengan melibatkan pakar di bidang linguistik dan pengajaran bahasa untuk memberikan masukan serta memverifikasi hasil analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tiga langkah utama. Pertama, mengidentifikasi klausa subordinatif yang mengandung penanda waktu, syarat, tujuan, dan urutan kata. Kedua, menganalisis struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemelajar dengan memperhatikan perbedaan strukturnya dibandingkan dengan bahasa ibu dan bahasa kedua mereka. Ketiga, menginterpretasikan pola penggunaan klausa subordinatif dan kesalahan yang muncul. Untuk memastikan keandalan (*reliability*) dan keteraplikasian hasil (*replicability*) dalam konteks berbeda, penelitian ini mengutamakan validitas hasil dengan menggunakan metode triangulasi data dan ahli. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sah mengenai pola penggunaan klausa subordinatif oleh pemelajar BIPA dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### *Temuan*

Hasil penelitian ditemukan empat makna gramatikal dalam klausa subordinatif memiliki peran penting untuk menyusun kalimat yang kompleks. Empat makna gramatikal meliputi makna temporal, makna kondisional, makna kausal, dan makna final. Berikut paparan empat makna gramatikal.

#### **a. Makna Gramatikal Klausa Subordinatif Temporal**

Ditemukan dalam kalimat berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA kedatangan penanda *waktu* seperti yang tersaji di bawah ini.

- (1) *Ketika* saya makan di restoran, saya melihat seorang pria yang sedang berbicara dengan pelayan. (S1)

Kalimat (1) tersebut, klausa subordinatif terdapat pada kalimat *ketika saya makan di restoran*. Kalimat itu dianalisis makna gramatikalnya terkait penggunaan konjungsi subordinatif *ketika*. Konjungsi tersebut menunjukkan hubungan waktu antara peristiwa dalam klausa utama *saya melihat seorang pria* dan peristiwa dalam klausa subordinatif *saya makan di restoran*. Ini menandakan bahwa peristiwa dalam klausa subordinatif terjadi sebelum peristiwa dalam klausa utama. Paparan selanjutnya, *saya* sebagai subjek merujuk kepada penutur atau orang yang melakukan tindakan. Dalam konteks ini, *saya* adalah orang yang makan di restoran. Kata *makan* sebagai predikat, karena tindakan yang dilakukan oleh subjek *saya*. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan adalah *makan*. Kata keterangan *di restoran*, menunjukkan tempat tindakan dilakukan, yaitu di restoran. Dengan demikian, klausa subordinatif *ketika saya makan di restoran* memberikan informasi tambahan tentang waktu dan tempat tindakan dalam klausa utama terjadi. Hal ini membantu pembaca untuk memahami konteks di mana peristiwa utama terjadi. Berikut pembahasan penanda waktu pada data (2).

- (2) *Ketika* saya sedang berjalan di jalan raya, saya melihat seorang anak kecil menangis di pinggir trotoar." (S2)

Pada kalimat (2), makna gramatikal klausa subordinatif *ketika saya sedang berjalan di jalan raya*. Kata *Ketika* adalah kata penghubung yang mengindikasikan hubungan waktu. Dalam konteks ini, Kata *Ketika* menunjukkan bahwa peristiwa dalam

klausa ini terjadi pada saat yang sama atau bersamaan dengan peristiwa dalam klausa utama *saya melihat seorang anak kecil menangis di pinggir trotoar*. Klausa subordinatif *Saya sedang berjalan di jalan raya*. Dalam klausa ini, kata *saya* sebagai subjek, *sedang berjalan* adalah predikat, dan *di jalan raya* adalah frasa preposisional yang menjelaskan subjek berjalan. Kombinasi kata *sedang* dan *berjalan* menunjukkan bahwa aksi ini sedang berlangsung pada saat yang spesifik ketika peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, klausa subordinatif *ketika saya sedang berjalan di jalan raya* dalam konteks ini mengindikasikan waktu ketika subjek mengalami atau menyaksikan peristiwa yang diungkapkan dalam klausa utama. Ada pula penanda lain ditemukan dalam kalimat pemelajar BIPA, yaitu penanda *syarat* pada data (3).

#### **b. Makna Gramatikal Klausa Subordinatif Kondisional**

Hasil temuan makna gramatikal klausa subordinatif penanda *syarat* dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga penutur asing seperti yang tersaji pada data tiga (3).

(3) *Jika* cuaca cerah, kami akan pergi ke pantai untuk berenang. (S1)

Pada kalimat (3) tersebut, makna gramatikal klausa subordinatif *jika cuaca cerah* kedapatan penggunaan kata *jika* sebagai kata penghubung yang mengekspresikan syarat atau kondisi yang harus dipenuhi agar peristiwa dalam klausa utama terjadi. Selanjutnya, *cuaca cerah* adalah frasa nominal yang menjadi fokus klausa subordinatif ini. *Cuaca* adalah kata benda yang menjadi subjek, sedangkan *cerah* adalah kata sifat yang menjelaskan keadaan cuaca. Dengan demikian, klausa subordinatif *jika cuaca cerah* dalam contoh ini mengekspresikan syarat atau kondisi yang harus dipenuhi agar peristiwa yang diungkapkan dalam klausa utama *kami akan pergi ke pantai untuk berenang* terjadi. Di samping itu, ditemukan penanda *syarat* pada data (4).

(4) *Kalau* ada tamu seperti itu, mereka mungkin adalah tamu ibu saya. (S2)

Dalam kalimat (4), klausa subordinatif tampak pada *Kalau ada tamu seperti itu*. Klausa ini kedapatan makna gramatikalnya. Misalnya, kata *kalau* sebagai konjungsi subordinatif yang memperkenalkan klausa subordinatif dan menunjukkan kondisi atau situasi tertentu yang menjadi syarat bagi terjadinya peristiwa dalam klausa utama. Selanjutnya, kata *ada* kategori kata kerja yang menunjukkan keberadaan atau

eksistensi sesuatu. Posisi objek klausa terdapat pada *tamu seperti itu*. Objek klausa ini, menunjukkan subjek dari klausa utama yang dinyatakan secara umum atau tak terperinci. Dengan demikian, klausa subordinatif ini menyatakan kondisi atau situasi yang harus terpenuhi agar peristiwa dalam klausa utama bisa terjadi. Dalam konteks ini, klausa subordinatif menunjukkan bahwa keberadaan tamu-tamu yang memenuhi kriteria tertentu (yaitu, *tamu seperti itu*) menjadi syarat untuk peristiwa yang akan dibahas dalam klausa utama. Jadi, klausa subordinatif ini memberikan informasi tentang kondisi yang harus dipenuhi untuk menjelaskan situasi yang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Paparan selanjutnya, pada data (5) yang menggunakan penanda *tujuan*.

### c. Makna Gramatikal Klausa Subordinatif Final

Kalimat bahasa Indonesia sebagai ketiga pemelajar BIPA ditemukan makna gramatikal klausa subordinatif final menggunakan penanda *tujuan* seperti yang tersaji pada data (5).

(5) *Untuk* oleh-oleh, ibu Kos saya tidak mau jeruk. (S1)

Klausa subordinatif pada data (5) adalah *untuk oleh-oleh*. Klausa ini apabila dipaparkan secara rinci, maka kata *Untuk* adalah kata depan yang menunjukkan tujuan atau maksud dari suatu tindakan. Selanjutnya, *Oleh-oleh* adalah objek dari kata depan *untuk*. Hal ini menunjukkan apa yang menjadi tujuan atau maksud dari tindakan yang dibicarakan. Secara keseluruhan, klausa *untuk oleh-oleh* berfungsi sebagai klausa adverbial, karena memberikan informasi tambahan tentang tujuan atau maksud tindakan yang dibicarakan dalam kalimat. Secara keseluruhan kalimat data (5) bermakna bahwa ibu Kos tidak mau jeruk sebagai oleh-oleh. Klausa subordinatif *untuk oleh-oleh* menjelaskan tujuan atau maksud dari tindakan tersebut. Penjelasan makna gramatikal klausa subordinatif yang lain juga terdapat pada data (6).

(6) *Sesudah* itu saya perlu membeli bolpoin dan spidol agar saya bisa mengerjakan PR. (S2)

Pada data (6), dalam kalimat *Sesudah itu saya perlu membeli bolpoin dan spidol agar saya bisa mengerjakan PR*, terdapat klausa subordinatif final kalimat *agar saya bisa mengerjakan PR*. Bila dianalisis makna gramatikal klausa subordinatif final bahwa

kata *agar* adalah konjungsi subordinatif yang digunakan untuk menyatakan tujuan atau maksud dari tindakan dalam klausa utama. Selanjutnya, kata *saya* adalah sebagai subjek klausa subordinatif. Oleh karena itu, kata *saya*, yang merujuk pada orang yang berbicara atau melakukan tindakan. Untuk posisi predikat dalam klausa ini adalah *bisa mengerjakan*, yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu. Posisi obyek dalam klausa ini adalah *PR*, yang maknanya tugas rumah yang harus dikerjakan. Selanjutnya, yang menjadi penghubung *agar* mengindikasikan hubungan kausal antara tindakan dalam klausa subordinatif dengan tindakan dalam klausa utama. Dengan kata lain, pembelian bolpoin dan spidol dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengerjakan PR. Jadi, secara keseluruhan, klausa subordinatif final ini menyatakan tujuan dari tindakan membeli bolpoin dan spidol, yaitu agar pembicara bisa mengerjakan tugas rumah (PR). Paparan selanjutnya, makna gramatikal klausa subordinatif kausal pada data (7).

#### d. Makna Gramatikal Klausa Subordinatif Kausal

Hasil temuan makna gramatikal klausa subordinatif kausal menggunakan penanda *sebab* terdapat pada data (7) seperti yang tersaji di bawah ini.

- (7) Saya suka belajar bahasa dari film atau acara karena pelafalan dan kecepatan bahasanya bagus sekali. (S1)

Klausa subordinatif kausal pada data (7) dalam kalimat *karena pelafalan dan kecepatan bahasanya bagus sekali*. Kalimat ini memberikan alasan atau penyebab mengapa subjek (*Saya*) suka belajar bahasa dari film atau acara. Bila kalimat itu dianalisis secara gramatikal, maka penanda kausal *karena* menjadi kata penghubung yang menandakan hubungan sebab-akibat antara klausa utama *Saya suka belajar bahasa dari film atau acara* dan klausa subordinatif kausal (*pelafalan dan kecepatan bahasanya bagus sekali*). Penjelasan selanjutnya, kalimat *Pelafalan dan kecepatan bahasanya bagus sekali* merupakan frasa nominal yang menjadi subjek dalam klausa subordinatif. Untuk itu kalimat *Pelafalan dan kecepatan bahasanya* adalah inti dari subjek, dan frasa *bagus sekali* sebagai predikatnya. Dengan demikian, klausa subordinatif kausal tersebut menjelaskan alasan atau penyebab mengapa subjek menyukai belajar bahasa dari film atau acara, yaitu karena pelafalan dan kecepatan

bahasanya yang bagus sekali. Berikut penjelasan klausa subordinatif kausal yang berbeda secara makna gramatikal pada data (8).

- (8) Saya merasa cemas setiap hari tentang makanan lokal karena tidak ingin sakit. (S2)

Pada data (8) kalimat yang mengandung klausa subordinatif kausal, yaitu *karena tidak ingin sakit*. Karena itu, makna gramatikal dari klausa tersebut bahwa kata *karena* adalah kata penghubung yang menandakan hubungan kausal antara dua bagian kalimat. Dalam konteks ini, kata *karena* menghubungkan bagian utama kalimat dengan klausa subordinatif, menunjukkan alasan atau penyebab dari perasaan cemas yang diungkapkan dalam bagian utama kalimat. Selanjutnya, *Tidak ingin sakit* adalah frasa verbal dalam klausa subordinatif. Frasa ini menyatakan alasan atau penyebab dari perasaan cemas yang diungkapkan dalam kalimat utama. Dalam konteks ini, alasan dari perasaan cemas tentang makanan lokal adalah karena subjek tidak ingin sakit. Di samping itu, kalimat *Saya merasa cemas setiap hari tentang makanan lokal* adalah kalimat utama yang menjadi konteks bagi klausa subordinatif. Kalimat ini menyatakan perasaan cemas yang dirasakan oleh subjek (penutur) terhadap makanan lokal. Dengan demikian, secara keseluruhan, klausa subordinatif kausal *karena tidak ingin sakit* menyatakan alasan dari perasaan cemas yang diungkapkan dalam kalimat utama, yaitu bahwa subjek tidak ingin sakit sebagai akibat dari makanan lokal.

### ***Pembahasan***

Didasarkan pada hasil penelitian, ditemukan empat makna gramatikal dalam klausa subordinatif, yakni temporal, kondisional, kausal, dan final. Empat makna gramatikal subordinatif ini ditemukan dalam tulisan pemelajar BIPA. Secara implisit, pemelajar masih belum tepat merangkai kalimat. Hal itu ditandai pada penggunaan penanda waktu, penanda syarat, penanda tujuan, dan penanda sebab yang keberadaannya dianggap mendukung makna gramatikal dalam klausa subordinatif tersebut. Namun, faktanya hal itu dilakukan pemelajar. Artinya, kalimat yang dirangkai pemelajar tidak lengkap sehingga belum tepat dalam konstruksi makna kalimat. Selain itu, ada pula beberapa kata, frasa, dan beberapa klausa yang disampaikan pemelajar masih belum sesuai konteks. Kondisi ini tercermin dalam paragraf yang teridentifikasi makna gramatikal klausa subordinatif. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian

Nugraha (2021:230) terdapat tiga kategori utama makna gramatikal konstruksi VDn, yaitu makna 'aksi', makna 'proses' dan makna 'keadaan'. Temuan penelitian Nugraha ini berbeda makna dengan penelitian ini.

Pertama, makna gramatikal klausa subordinatif *temporal* yang menggunakan penanda *waktu*, yakni *ketika* terdapat beberapa aspek yang dapat dieksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penanda waktu memengaruhi struktur dan makna kalimat. Hal ini terdapat implikasi yang signifikan dalam pengajaran bahasa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penanda waktu memengaruhi makna gramatikal dalam klausa subordinatif temporal, maka guru bahasa dapat mengembangkan materi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual bagi para pelajar bahasa (Sudika et al., 2023). Melalui penelitian yang mendalam mengenai makna gramatikal dalam klausa subordinatif temporal dengan penanda waktu. Untuk itu diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas struktur bahasa dan cara bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini menjadi berkontribusi pada perkembangan teori linguistik dan memiliki aplikasi praktis yang signifikan dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Kedua, makna gramatikal klausa subordinatif *kondisional* dalam penelitian ini ditemukan penggunaan kata *jika* dan *kalau*. Dua kata itu termasuk penggunaan penanda *syarat* yang dipakai untuk menyatakan kemungkinan atau disebut probabilitas. Artinya, indikasi kemungkinan terdapat pada klausa akan mempengaruhi keputusan untuk membatalkan. Penggunaan klausa ini dapat bervariasi bergantung pada konteksnya, termasuk kondisi tertentu, kondisi hipotetis, kemungkinan atau probabilitas (Rani & Martutik, 2024). Jadi, memahami berbagai makna ini penting bagi pelajar BIPA yang sedang belajar bahasa Indonesia. Bahasa tersebut digunakan dalam klausa subordinatif kondisional dengan tepat diberbagai situasi komunikatif.

Ketiga, makna gramatikal klausa subordinatif *kausal* dengan penanda *sebab* memiliki struktur yang mirip dengan bahasa asing lainnya yang terdiri atas subyek, predikat, dan objek yang terkait dengan klausa utama. Fungsinya gramatikal adalah untuk menyatakan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa atau kondisi. Paparan ini, meyakinkan bahwa klausa subordinatif berperan sebagai penyebab atau alasan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Selanjutnya, pemahaman tentang

makna gramatikal ini penting bagi pemelajar untuk dapat menggunakan struktur ini secara tepat dalam konstruksi kalimat (Prasetyo et al., 2023). Penelitian ini mempertimbangkan bagaimana penutur asing memahami dan menggunakan klausa subordinatif kausal dengan penanda *sebab* dalam berbagai konteks komunikatif, termasuk percakapan sehari-hari, situasi formal seperti presentasi atau diskusi akademis, dan tulisan formal seperti esai atau laporan. Di samping itu, terdapat kesulitan atau tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemelajar menghadapi kesulitan dalam memahami konsep hubungan sebab-akibat yang dinyatakan oleh penanda *sebab*. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan struktur atau penggunaan bahasa asal pemelajar tersebut.

Keempat, makna gramatikal klausa subordinatif *final* yang menggunakan penanda *tujuan* dalam bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA akan memberikan wawasan tentang bagaimana pemelajar memahami dan menggunakan struktur ini dalam konteks komunikasi. Klausa subordinatif *final* dengan penanda *tujuan* menunjukkan maksud atau tujuan dari tindakan yang dinyatakan dalam klausa utama (Aritonang, 2017). Strukturnya mencakup subjek, predikat, dan objek yang terkait dengan klausa utama. Fungsinya adalah untuk menyatakan niat atau tujuan dari tindakan yang dinyatakan dalam klausa utama. Penggunaan penanda *tujuan* menegaskan bahwa tindakan atau peristiwa dalam klausa utama dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu yang dinyatakan dalam klausa subordinatif final. Hal ini mengindikasikan hubungan tujuan antara dua peristiwa atau kondisi. Penelitian ini mempertimbangkan bagaimana penutur asing memahami dan menggunakan klausa subordinatif final dengan penanda "tujuan" dalam berbagai konteks komunikatif, termasuk percakapan sehari-hari, situasi formal seperti presentasi atau diskusi akademis, dan tulisan formal seperti esai atau laporan. Dengan kata lain, penutur asing menghadapi kesulitan dalam memahami konsep hubungan tujuan yang dinyatakan oleh penanda *tujuan*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur atau penggunaan dalam bahasa asal penutur tersebut.

Hasil penelitian ini terdapat implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pengajar bahasa dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif. Strategi ini dapat membantu penutur asing memahami dan menggunakan klausa. Klausa tersebut antara lain 1) klausa

subordinatif *final* dengan penanda *tujuan*, 2) klausa subordinatif *kausal* dengan penanda *sebab*, 3) klausa subordinatif *temporal* dengan penanda *waktu*, dan 4) klausa subordinatif *kondisional* dengan penanda *syarat*. Diharapkan empat klausa ini digunakan penutur asing lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, penting mempertimbangkan perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa kedua atau ketiga. Lebih lagi, perlu pengembangan strategi pengajaran yang memperhatikan konteks sociolinguistik dan pragmatik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan variasi metodologi untuk mendalami pemahaman makna gramatikal dalam konteks pembelajaran BIPA.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan temuan-temuan kunci terkait pemahaman dan penggunaan klausa subordinatif oleh pemelajar BIPA. Mengingat kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dipertimbangkan juga kemungkinan pengaruh struktur bahasa ibu dan bahasa pertama yang berbeda dengan struktur bahasa ketiga terhadap hasil temuan tersebut. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal untuk melacak perkembangan pemahaman dan penggunaan empat tipe klausa subordinatif, yaitu: 1) klausa subordinatif final dengan penanda tujuan, 2) klausa subordinatif kausal dengan penanda sebab, 3) klausa subordinatif temporal dengan penanda waktu, dan 4) klausa subordinatif kondisional dengan penanda syarat. Penelitian ini akan memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia, serta memperkaya pemahaman terkait tantangan yang dihadapi pemelajar BIPA dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## REFERENSI

- Aritonang, B. (2017). Hubungan subordinasi dan semantis dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh. *Aksara*, 29(1), 75–87. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v29i1.102.75-87>
- Baker, M. (2015). *Incorporation: A theory of grammatical function changing*. Cambridge University Press.
- Goldberg, A. E. (2021). *Constructions: A construction grammar approach to argument structure* (2nd ed.). Oxford University Press.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi penutur asing) dan pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Nugraha, D. S. (2021). Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 225–239. <https://doi.org/10.17977/um046v49i2p225>
- Nursalim, M. P., Aryani, & Hayati, E. (2020). *Bahasa Indonesia*. UNPAM PRESS.
- Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for non-linguists* (5th ed.). Pearson Education.
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis kalimat pada teks cerita sejarah dalam buku sosiologi kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30–57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7777777>
- Rani, A., & Martutik, M. P. (2024). *Kajian makna dalam pragmatik*. Kaizen Media Publishing.
- Sudika, I. N., Asyhar, M., Wahidah, B., & Wahyuni, W. (2023). Pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berbasis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN se-Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Lisdaya*, 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.29300/jl.v19i2.12345>
- Wijana, I. D. P. (2016). *Metode linguistik: Identifikasi satuan-satuan lingual*. A Com Press.